



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Klausa dalam Cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma

Eva Nur Hidayah¹, Idaviola Intan Permata Putri²,

Muhamad Sholehudin³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

evahidayah06@gmail.com, idaviolaipp@gmail.com,
sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id.

Abstrak – Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata kata di susun untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu elemen penting dalam studi sintaksis adalah klausa yang memiliki peran signifikan dalam membangun kalimat dan menciptakan makna dalam karya sastra, termasuk cerita pendek. Deskripsi mengenai penggunaan jenis-jenis klausa dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma merupakan tujuan utama penelitian ini. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, sementara data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Sumber data penelitian berupa kalimat dan bagian kalimat dalam cerpen yang mengandung klausa. Beberapa jenis klausa, seperti klausa verbal, nominal, adjektival, keterangan, dan subordinatif, ditemukan dalam cerpen tersebut berdasarkan hasil penelitian. Klausa verbal menjadi jenis yang paling dominan karena banyak digunakan untuk menggambarkan tindakan dan kondisi batin tokoh. Selain itu, penggunaan berbagai jenis klausa mampu membangun suasana cerita yang lebih hidup, emosional, dan mendalam. Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan yakni struktur sintaksis dalam cerita pendek berperan penting dalam memperkuat penyampaian makna dan konflik cerita.

Kata kunci – Cerpen, Klausa, Sintaksis.

Abstract – Syntax is a branch of linguistics that studies how words are arranged to form phrases, clauses, and sentences. One of the key elements in the study of syntax is the clause, which plays a significant role in constructing sentences and creating meaning in literary works, including short stories. A description of the use of various types of clauses in Seno Gumira Ajidarma's short story "Pelajaran Mengarang" by Seno Gumira Ajidarma is the primary objective of this study. This study employs a qualitative descriptive method, while data were collected through observation and note-taking. The sources of research data consist of sentences and sentence fragments in the short story that contain clauses. Several types of clauses, such as verbal, nominal, adjectival, adverbial, and subordinate clauses, were identified in the short story based on the research findings. Verbal clauses are the most dominant type because they are frequently used to describe the characters' actions and inner states. Furthermore, the use of various types of clauses helps create a more vivid, emotional, and profound narrative atmosphere. Based on the research findings, it is concluded that the syntactic structure in short stories plays a crucial role in reinforcing the conveyance of meaning and narrative conflict.

Keywords – Short Stories, Clauses, Syntax.

PENDAHULUAN

Sintaksis adalah bidang kajian dalam ilmu bahasa yang mengkaji bentuk, susunan, dan pembentukan kalimat (Hassan dkk. 2006). Carnie dalam Supartini dkk. (2023) juga mendefinisikan sintaksis sebagai kajian bahasa yang membahas hubungan antarkata serta makna ujaran yang terbentuk dalam sebuah kalimat. Selain itu, sintaksis juga berarti cabang ilmu linguistik yang mempelajari tata susunan kata pada pembentukan frasa, klausa, dan kalimat agar memiliki makna yang jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa. Berdasarkan ruang lingkup kajiannya, sintaksis dibedakan menjadi beberapa jenis yang memiliki pembahasan yang berbeda-beda.

Jenis-jenis sintaksis dalam bahasa Indonesia meliputi sintaksis frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Gani, 2019). Sintaksis frasa mempelajari gabungan kata yang membentuk satu kesatuan makna, sedangkan sintaksis klausa mempelajari susunan kata yang sudah memiliki subjek dan predikat. Sintaksis kalimat membahas cara menyusun klausa menjadi kalimat yang utuh dan sesuai dengan kaidah bahasa. Sementara itu, sintaksis wacana mempelajari hubungan antarkalimat agar membentuk paragraf atau teks yang padu dan mudah dipahami. Dengan memahami jenis-jenis sintaksis, seseorang dapat menyusun bahasa dengan lebih baik, jelas, dan efektif. Dalam kajian sintaksis, salah satu unsur yang penting untuk dipahami adalah klausa.

Klausa adalah unit tata bahasa yang terdiri dari sekumpulan kata yang minimal mempunyai subjek dan predikat serta dapat berfungsi sebagai sebuah kalimat (Andini & Izzati, 2023). Elson & Pickett dalam Sunaryo dkk. (2023) juga menyatakan bahwa klausa memiliki definisi yang sama dengan kalimat sederhana, yaitu terdiri atas sekurang-kurangnya satu subjek dan satu predikat. Selain itu, klausa juga dapat berarti hubungan antarfrasa yang membentuk satu kesatuan serta merupakan tingkatan dalam sintaksis yang berada pada tingkatan frasa dan di bawah kalimat (Rani dkk. 2026). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa klausa merupakan bagian dari kalimat dan bukan kalimat itu sendiri (Putri & Utomo, 2021). Klausa juga memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari satuan bahasa lainnya.

Komposisi ciri dalam klausa terdiri atas subjek dan predikat, tetapi tidak menutup kemungkinan klausa hanya terdiri atas predikat saja (Suryani & Meiliana, 2023). Klausa juga memiliki ciri sebagai bagian dari kalimat (Darwin dalam Huda, 2021). Selain itu, Fitriyana dkk. (2024) menyatakan bahwa klausa memiliki ciri-ciri lain, seperti tidak memiliki intonasi akhir, dan jika ditambah dengan intonasi akhir akan menjadi kalimat. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi klausa memiliki ciri utama yang terletak pada predikat, sebab kehadiran predikat menjadi unsur yang wajib dalam satuan klausa, baik disertai subjek, objek, maupun keterangan (Kholid dkk. 2023). Selain memiliki ciri tertentu, klausa juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristiknya.

Jenis klausa digolongkan menjadi 3, yaitu klausa berdasarkan struktur, klausa berdasarkan jenis predikatnya, dan klausa berdasarkan kata negatif. Rahmania dkk. (2025) mengatakan bahwa klausa berdasarkan struktur dibagi menjadi dua macam yaitu:

Tabel. 1 Klausa Berdasarkan Struktur

Klausa Berdasarkan Struktur	Pengertian
Klausa Bebas	Klausa yang dapat berfungsi sebagai kalimat secara mandiri.
Klausa Terikat	Klausa yang tidak dapat berfungsi sebagai kalimat secara mandiri.

Klausa berdasarkan jenis predikatnya menurut Octavia dkk. (2023) dibagi menjadi dua macam yaitu klausa verbal, jenis klausa yang predikatnya (P) berupa kata kerja (verba), yang diantaranya terdiri dari:

Tabel. 2 Jenis Klausa Verbal

Jenis Klausa Verbal	Pengertian
Klausa Transitif	Klausa dengan unsur predikatnya memerlukan objek.
Klausa Intransitif	Klausa dengan unsur predikatnya tidak memerlukan objek.
Klausa Pasif	Klausa yang subjeknya dikenai suatu tindakan.
Klausa Reflektif	Klausa yang tindakan pelakunya kembali kepada dirinya sendiri.
Klausa Resiprokal	Klausa yang menunjukkan tindakan saling dilakukan antarpelaku

Serta menurut Kasan & Samad (2023) ada juga klausa nonverbal, jenis klausa yang predikatnya bukan berupa verba atau kata kerja, melainkan dapat berupa nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, maupun frasa preposisional, yang diantaranya terdiri dari:

Tabel. 3 Jenis Klausa Nonverbal

Jenis Klausa Nonverbal	Pengertian
Klausa Nominal	Klausa dengan unsur predikatnya berupa nomina atau kata benda.
Klausa Adjektifal	Klausa dengan unsur predikatnya berupa adjektiva atau kata sifat.

Klausa Adverbial	Klausa dengan unsur predikatnya berupa adverbial atau kata keterangan.
Klausa Numeral	Klausa dengan unsur predikatnya berupa numeralia atau kata bilangan.
Klausa Preposisional	Klausa dengan unsur predikatnya berupa frasa preposisional atau diawali kata depan.

Selain itu, Ramlan dalam Haris & Wardatunnisa (2025) mengatakan bahwa klausa dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan kata negatif yang secara gramatikal digunakan untuk menegatifkan unsur predikat, diantaranya yaitu:

Tabel. 4 Klausa yang Mengandung Kata Negatif

Klausa yang Mengandung Kata Negatif	Pengertian
Klausa Positif	Klausa yang tidak mengandung kata penyangkalan atau negasi.
Klausa Negatif	Klausa yang mengandung kata penyangkalan atau negasi, seperti “tidak”, “bukan”, atau “jangan”.

Pemahaman mengenai jenis-jenis klausa tersebut dapat diterapkan dalam analisis berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra, salah satu contohnya yaitu cerpen. Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang diakui sejalan dengan novel, puisi, dan teater, serta menjadi komponen dalam pembelajaran sastra di institusi pendidikan (Ahmad, dkk 2020). Selain itu menurut Aeni & Lestari (2018) cerpen termasuk karya sastra bergenre fiksi yang berbentuk prosa naratif yang berisi kisah tentang tokoh beserta konflik dan penyelesaiannya dengan penyampaian yang singkat, padat, dan jelas. Cerpen juga menjadi salah satu jenis karya sastra fiksi yang banyak diminati dan dibaca oleh kalangan remaja. Sebagai karya sastra, cerpen dibangun oleh berbagai unsur yang saling mendukung sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh.

Cerpen menurut Rosana, dkk (2021) memiliki unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berasal dari dalam karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor dari luar karya sastra yang turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya isi dan struktur cerita. Faktor tersebut dapat berupa keadaan sosial, budaya, latar belakang pengarang, maupun nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat. Dengan adanya kedua unsur tersebut, sebuah cerpen dapat tersusun menjadi karya sastra

yang utuh dan bermakna. Selain unsur pembangun, cerpen juga memiliki karakteristik tertentu yang menjadi pembeda dengan karya sastra lainnya.

Menurut beberapa ahli cerpen memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Waluyo dalam Haslinda (2019) menjelaskan bahwa cerpen berbentuk singkat, padat, dan padu, memuat tokoh, adegan, serta alur yang jelas. Bahasa yang digunakan cenderung tajam, menarik, dan mampu menimbulkan kesan emosional bagi pembaca. Cerpen juga menggambarkan pandangan pengarang terhadap kehidupan melalui detail cerita yang dipilih secara cermat. Sejalan dengan itu Henry dalam Ahmad, dkk (2020) menyatakan bahwa cerpen memiliki cerita yang singkat dan intensif, menghadirkan satu tokoh utama dengan alur yang terpusat pada satu peristiwa sehingga memberi kesan mendalam bagi pembaca. Cerpen juga menyajikan satu emosi, satu efek, dan satu kesatuan cerita yang utuh. Sementara itu Burhan dalam Asep, dkk (2013) mengemukakan bahwa cerpen umumnya tidak lebih dari sepuluh ribu kata, menggunakan alur tunggal, serta hanya menampilkan inti peristiwa kehidupan tokohnya. Latar dan tokoh disampaikan secara singkat dan sederhana, tetapi tetap mampu memberikan pengalaman emosional bagi pembaca. Dalam kajian kebahasaan, cerpen juga dapat dianalisis berdasarkan jenis-jenis klausa yang digunakan dalam penyusunan kalimatnya.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dalam pendekatan deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman, ide, atau teori berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang diambil dari buku, jurnal nasional, atau jurnal internasional (Waruwu, 2024). Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara detail dan mendalam penggunaan jenis-jenis klausa dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma.

Sumber data yang diambil untuk penelitian ini adalah cerpen "Pelajaran Mengarang" oleh Seno Gumira Ajidarma. Data yang dikumpulkan meliputi kalimat atau bagian-bagian kalimat yang mengandung penggunaan klausa verbal, nominal, adjektival, keterangan, serta subordinatif dalam cerpen tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah pada bentuk dan penggunaan jenis-jenis klausa yang ada di dalam cerpen.

Metode simak dan catat diterapkan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode simak dilakukan dengan mengamati atau mendengarkan penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat melibatkan pencatatan data yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data menggunakan alat tulis yang telah ditentukan (Yunita, 2007).

Guna memastikan keabsahan data, teknik triangulasi teori digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi teori bertujuan untuk mengurangi ketidakjelasan dan ambiguitas yang mungkin dapat muncul selama proses pengumpulan dan analisis

data berlangsung (Alfansyur dan Mariyani dalam Nurfajriani dkk. 2024) dengan cara membandingkan hasil analisis data terhadap teori-teori sintaksis, khususnya yang berkaitan dengan klausa dan jenis-jenisnya dari beberapa pakar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memiliki tingkat validitas dan akurasi yang lebih tinggi.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman, konsep, atau teori berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang bersumber dari buku dan jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional (Waruwu, 2024). Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis klausa dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma secara rinci dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma. Data penelitian berupa kalimat maupun bagian kalimat yang mengandung penggunaan klausa verbal, nominal, adjektival, keterangan, dan subordinatif dalam cerpen tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk serta penggunaan jenis-jenis klausa yang terdapat dalam cerpen.

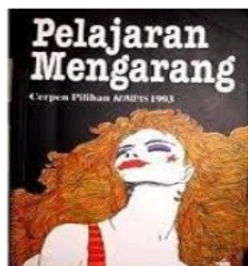
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori ini dilakukan dengan meminimalisir ketidakjelasan serta makna ganda yang muncul saat proses pengumpulan dan analisis data berlangsung (Alfansyur & Mariyani dalam Nurfajriani dkk. 2024) dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori-teori sintaksis, khususnya teori mengenai klausa dan jenis-jenisnya dari beberapa ahli. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan ketepatan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan beberapa jenis klausa, yaitu klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa keterangan, serta klausa bertingkat atau subordinatif. Klausa verbal menjadi jenis yang paling dominan karena cerpen ini banyak menampilkan tindakan, aktivitas, dan proses berpikir tokoh. Selain itu, terdapat pula klausa nominal yang digunakan untuk menunjukkan keadaan atau identitas tertentu. Cerpen ini juga memuat klausa adjektival yang berfungsi menggambarkan sifat maupun kondisi tokoh dan suasana cerita. Di samping itu, penggunaan klausa subordinatif cukup menonjol karena pengarang sering menyisipkan hubungan sebab-akibat, penjelasan tambahan, maupun pertentangan dalam satu rangkaian kalimat. Keberagaman jenis klausa tersebut membuat cerpen terasa lebih hidup, emosional, dan mampu membangun kedalaman makna secara perlahan. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya penggunaan berbagai jenis klausa dalam penyusunan cerita.

Cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat di bawah ini.

Pelajaran Mengarang
karya Seno Gumira Ajidarma



Pelajaran mengarang sudah dimulai.

Kalian punya waktu 60 menit", ujar Ibu Guru Tati.

Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama "Keluarga Kami yang Berbahagia". Judul kedua "Liburan ke Rumah Nenek". Judul ketiga "Ibu".

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pada pena kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kaca-matanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 Tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin kencang. Ingin rasanya ia lari keluar dari kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang "Keluarga Kami yang Berbahagia", "Liburan ke Rumah Nenek", "Ibu". Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru

Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi, Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Ketika berpikir tentang "Keluarga Kami yang Berbahagia", Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

"Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama," ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.

Lima belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang berbahagia.

"Mama, apakah Sandra punya Papa?"

"Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik Kucing

dengan Papa!"

Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.

Dua puluh menit berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan "Liburan ke Rumah Nenek" dan yang masuk kedalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan di muka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

"Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah

ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!"

Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau keluar kota sehari-hari entah ke mana.

Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai

lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.

"Anak siapa itu?"

"Marti."

"Bapaknya?"

"Mana aku tahu!"

Sampai sekarang Sandra tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk diruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

"Anak kecil kok dibawa kesini, sih?"

"Ini titipan si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian dirumah. Diperkosa orang malah repot nanti."

Sandra masih memandang keluar jendela. Ada langit biru diluar sana. Seekor burung terbang dengan kepakan sayap yang anggun.

Tiga puluh menit lewat tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang "Ibu". Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik keatas kursi.

Apakah wanita itu Ibuku? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

"Mama, mama, kenapa menangis, Mama?"

Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih mengingat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan "Diam, Anak Setan!" atau "Bukan urusanmu, Anak Jadah" atau "Sudah untung kamu ku kasih makan dan ku sekolahkan baik-baik. Jangan cerewet kamu, Anak Sialan!"

Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergelatak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.

"Mama kerja apa, sih?"

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam sebuah bahasa yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu.

Tentu, tentu Sandra tahu wanita itu mencintainya. Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke

plaza ini atau ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapat boneka, baju, es krim, kentang goreng, dan ayam goreng. Dan setiap kali makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya. Wanita itu selalu melap mulut Sandra yang belepotan es krim sambil berbisik, "Sandra, Sandra ..."

Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita dari sebuah buku berbahasa Inggris dengan gambar-gambar berwarna. Selesai membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

"Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik, Sandra."

"Seperti Mama?"

"Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama."

Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh. Namun wanita itu tak selalu berperilaku manis begitu. Sandra lebih sering melihatnya dalam tingkah laku yang lain. Maka, berkelebatan di benak Sandra bibir merah yang terus menerus mengeluarkan asap, mulut yang selalu berbau minuman keras, mata yang kuyu, wajah yang pucat, dan pager ...

Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam pager ibunya. Setiap kali pager itu berbunyi, kalau

sedang merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.

DITUNGGU DI MANDARIN

KAMAR: 505, PKL 20.00

Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu. Tapi, begitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkan.

Empat puluh menit lewat sudah.

"Yang sudah selesai boleh dikumpulkan," kata Ibu guru Tati.

Belum ada secoret kata pun di kertas Sandra. Masih putih, bersih, tanpa setitik pun noda. Beberapa anak yang sampai hari itu belum mempunyai persoalan yang terlalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar. Beberapa diantaranya sudah selesai dan setelah menyerahkannya segera berlari keluar kelas.

Sandra belum tahu judul apa yang harus ditulisnya.

"Kertasmu masih kosong, Sandra?" Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi, begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi. Mama, Mama, bisiknya dalam hati. Bahkan dalam hati pun Sandra telah terbiasa hanya berbisik.

Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhnya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu tak mendengar lagi ketika dikolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan "Mama, mama ..." dan pipinya basah oleh air mata.

"Waktu habis, kumpulkan semua ke depan," ujar Ibu Guru Tati.

Semua anak berdiri dan menumpuk karanganya di meja guru. Sandra menyelipkan kertas di tengah.

Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur...

Bentuk penggunaan klausa dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 5 Bentuk Penggunaan Klausa dalam Cerpen "Pelajaran Mengarang"

Jenis Klausa	Contoh Klausa dalam Cerpen
Klausa Verbal	1. "Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja". 2. "Sandra belum menulis sepatah kata pun". 3. "Ia memandang ke luar jendela". 4. "Sandra mencoba berpikir". 5. "Perempuan itu memeluk Sandra". 6. "Sandra mengepel muntahan-muntahan itu". 7. "Perempuan itu membacakan sebuah cerita". 8. "Perempuan itu mencium Sandra".
Klausa Nominal	1. "Pelajaran mengarang sudah dimulai" 2. "Masa depannya masih panjang". 3. "Pilihan itu tidak menyenangkan".

	4. "Perempuan itu ibuku".
	5. "Bukan urusanmu".
Klausa Adjektival	1. "yang manis".
	2. "yang masa depannya masih panjang".
	3. "yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa".
	4. "yang cantik".
	5. "yang menyebalkan".
	6. "yang keras".
	7. "yang anggun".
Klausa Keterangan	1. "karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir".
	2. "meskipun gelap".
	3. "sambil memeluk Sandra".
	4. "sambil berbisik".
	5. "ditiup angin yang kencang".
	6. "selesai membacakan cerita".
Klausa Bertingkat/Subordinatif	1. "Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih".
	2. "yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa".
	3. "kenyataan yang sedang bermain di kepalanya".
	4. "Perempuan duduk di ruangan kaca yang ditonton sejumlah lelaki".
	5. "selesai membacakan cerita perempuan itu akan mencium Sandra".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen tersebut mengandung berbagai jenis klausa, yaitu klausa verbal, nominal, adjektival, keterangan, dan klausa bertingkat atau subordinatif. Klausa verbal menjadi jenis yang paling dominan karena banyak digunakan untuk menggambarkan tindakan, aktivitas, serta kondisi batin tokoh Sandra. Selain itu, penggunaan klausa nominal, adjektival, dan keterangan membantu memperjelas identitas, sifat, suasana, serta hubungan antarperistiwa dalam cerita. Klausa subordinatif juga digunakan secara intensif untuk membangun hubungan sebab-akibat dan memperdalam alur cerita. Keberagaman penggunaan klausa tersebut menunjukkan bahwa pengarang mampu memanfaatkan struktur

sintaksis secara efektif sehingga cerita terasa lebih hidup, emosional, dan memiliki makna yang mendalam.

REFERENSI

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>.
- Ahmad, K., Ginting, S. U. B., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan penguasaan unsur intrinsik cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMK Swasta Maju Binjai tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 7-19. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.257>.
- Andini, N. M., & Izzati, H. (2023). Analisis klausa pada surat kabar harian media Indonesia edisi 25-27 Oktober 2022. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(1), 46-56. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.982>.
- Asep Setiawan, J., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen 11.11 karya Fiersa Besari. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49-55. <http://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.11377>.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika kesalahan Bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1 (2), 40-54. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.152>.
- Fitriyana, Y. F. Y., Putri, S. K., & Putra, D. A. K. (2024). Jenis-jenis klausa dalam slogan iklan makanan dan minuman. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1-10. Retrieved from <https://www.jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/article/view/3289>.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. Retrieved from <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/302>.
- Haris, A., & Wardatunnisa, Y. (2025). Bentuk-bentuk klausa dalam 4 tajuk utama pada surat kabar Kompas.com: tinjauan fungsi, kategori, dan peran. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v6i1.621>.
- Hassan, A., Rohani, S. L. J., Osman, Z., & Ayob, R. (2006). *Sintaksis* (Vol. 13). Akademia.
- Huda, M. S. (2021). Frasa dan klausa pembangun dalam novel *Dia Adalah Dilanku* tahun 1991 karya Pidi Baiq. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(1), 15-23. Retrieved from

- <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/2658>.
- Kasan, Y., & Samad, M. A. (2023). Struktur klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo: suatu tinjauan kontrastif. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 230-245. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.230-245.2023>.
- Kholid, A. I., Rahma, D. F., Azizah, C. I., Putri, S. A. F., Utomo, A. P. Y., & Prabaningrum, D. (2023). Analisis klausa dalam teks Rekon pada buku "Bahasa Indonesia tingkat lanjut Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka". *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 352-377. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1873>.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan daya pemahaman melalui media cerita pendek siswa kelas VIII SMP Alam Karawang. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2), 249-253. https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Karim/publication/363644421_MENINGKATAN_DAYA_PEMAHAMAN_MELALUI_MEDIA_CERITA_PENDEK_SISWA_KELAS_VIII_SMP_ALAM_KARAWANG/links/632720b7873eca0c0098d219/MENINGKATAN-DAYA-PEMAHAMAN-MELALUI-MEDIA-CERITA-PENDEK-SISWA-KELAS-VIII-SMP-ALAM-KARAWANG.pdf.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Octavia, L., Putri, V. N. V., Puspita, N. I., Dewi, E. A. C., Utomo, A. P. Y., & Pramono, D. (2023). Analisis klausa verbal dalam teks deskripsi pada buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 78-90. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.301>.
- Pardosi, G. W., & Yuhdi, A. (2023, July). Analisis konflik sosial dalam cerpen "cinta lelaki biasa (Asma Nadia-True Story)". In *Prosiding seminar nasional pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya* 2(1), 286-295. <https://www.academia.edu/download/124431964/256.pdf>.
- Putri, D. F., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa pada artikel opini "Setelah Bencana, Lalu Apa?" oleh Iqbal Ajidaryono yang dimuat detik.com 29 September 2020. *Widya Accarya*, 12(1), 18-30. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1023.18-30>.
- Rahmania, A., Tresnawati, G., Nurlatipah, S., Nurkamila, S., & Lisnawati, I. (2025). Analisis klausa dalam kalimat majemuk pada novel "Layar Berkembang" karya ST. Takdir Alisjahbana. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 819-827. Retrieved from <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1360>.

- Rani, T. M., Rahmadani, S., Hendro, D. S., & Ratnasari, L. (2026). Sintaksis dalam membentuk kalimat frasa dan klausa secara lisan dan tulis. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 518-524. Retrieved from <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/991>.
- Sunaryo, S., Aziz, I. A., Wirastomo, R. A., Mansurrudin, A., Winarno, W. H., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis klausa dalam teks prosedur pada buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 378-395. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1874>.
- Suryani, A., & Meiliana, M. (2023). Analisis klausa terikat dalam pidato terjemahan Bahasa Indonesia Raja Charles III. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(01), 11-25. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/transling/article/view/67771>.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff94.pdf>.